



Pemberdayaan Masyarakat melalui Penyuluhan Pengaruh Teknik Irigasi Tetes terhadap Budidaya Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Desa Kuta Lombok Tengah

Lidya Yuniati^{1*}, M. Ridho Anugrah¹, Siti Hopipah¹, Nopia Himayatul¹, Zuhdiyah Matienatul Imaaniah¹

¹(Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Article history

Received: 9 Desember 2023

Revised: 29 Februari 2024

Accepted: 8 Mei 2024

**Corresponding Author:*

Lidya Yuniati,

Program Studi Ilmu Tanah,

Fakultas Pertanian Universitas

Mataram, Mataram, Indonesia;

Email: yuniatilidya992@gmail.com

mridhoanugrah321@gmail.com

Abstract: *The ever-increasing demand for chilies causes farmers to produce more chilies. Increasing chili productivity can be done by improving cultivation technology, namely by using a drip irrigation system. The purpose of this research is to find out the use of drip irrigation as a flow of irrigation in the cultivation of hot peppers in Kuta Village, Pujut District, Central Lombok. increase the productivity of chili plants. This empowerment uses the adult learning method. This activity has one program, namely the main program which consists of installing drip irrigation, counseling on the cultivation of horticultural crops, especially chili plants and making compost. the use of drip irrigation stents on dry land to replace farmers' previous irrigant systems is also able to increase the socio-economic value of learning compost making, and farmers are able to implement sustainable agriculture*

Keywords: *chili; drip-irrigation; empowerment; farmers*

Abstrak: Permintaan cabai yang terus menerus meningkat menyebabkan petani harus memproduksi cabai lebih banyak lagi. Meningkatkan produktivitas tanaman cabai dapat dilakukan dengan memperbaiki teknologi budidaya yaitu dengan menggunakan sistem irigasi tetes. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan irigasi tetes sebagai aliran irigasi pada budidaya tanaman cabai di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Pemberdayaan petani melalui kegiatan penyuluhan mengenai penggunaan irigasi tetes pada pembudidayaan tanaman cabai ini dilakukan untuk membantu petani khususnya di lahan kering Lombok Tengah menghasilkan produktivitas hasil tanaman cabai. Pemberdayaan ini menggunakan metode pembelajaran orang dewasa. Kegiatan ini memiliki satu program yaitu program utama yang terdiri dari pemasangan irigasi tetes, penyuluhan pembudidayaan tanaman hortikultura terutama tanaman cabai dan pembuatan kompos. Hasil yang telah dicapai dari pemberdayaan masyarakat Desa Kuta Lombok Tengah yaitu petani telah mampu meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan sistem irigasi tetes pada lahan kering untuk mengganti sistem irigasi sebelumnya. Petani juga mampu meningkatkan nilai sosial ekonomi dari pembelajaran pembuatan kompos, dan petani mampu menerapkan pertanian berkelanjutan.

Kata kunci: cabai; irigasi-tetes; pemberdayaan; petani

PENDAHULUAN

Cabai merah (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Cabai mengandung berbagai macam senyawa yang berguna bagi kesehatan manusia. Benidiktus (2010) melaporkan cabai mengandung antioksidan yang berfungsi untuk menjaga tubuh dari serangan radikal bebas. Dengan begitu banyaknya manfaat dan kegunaan dari cabai merah menyebabkan permintaan cabai merah meningkat sejalan dengan berkembangnya industri makanan baik dalam skala kecil, menengah, maupun skala besar yang memerlukan cabai merah sebagai bahan baku. Selain itu permintaan cabai merah segar guna memenuhi kebutuhan rumah tangga juga terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia. Produksi cabai di Indonesia justru menurun. Data dari BPS menunjukkan bahwa selama tahun 2020-2022 mengalami fluktuasi. Sebagai contoh: produksi tahun 2020 sebanyak 1,51 juta menurun menjadi 1,39 juta tahun 2021, kemudian meningkat lagi menjadi 1,55 juta ton tahun 2022 (BPS, 2023)

Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi wilayah tertinggi keempat dalam memproduksi cabai setelah Jawa pada tahun 2020. Produksi cabai di NTB pada tahun 2020 mencapai 98.941 ton (BPS 2021). Tanaman cabai ini merupakan salah satu tanaman jenis sayuran yang bernilai tinggi dan cocok ditanam di Pujut. Tetapi, pada tahun 2021 produksi tanaman cabai menurun yang semula 2.590 menjadi 986 (BPS, 2022). Hal ini disebabkan karena Lombok Tengah terutama daerah Pujut merupakan daerah yang beriklim kering. Hal ini mengakibatkan produksi tanaman cabai terjadi penurunan.

Rendahnya produktivitas cabai merah disebabkan banyak lahan pertanian yang kurang produktif karena telah mengalami kerusakan atau degradasi lahan dan kurangnya kemampuan tanah menahan air (Haryanto, 2004). Pada lahan terdegradasi penggunaan irigasi tetes sangat tepat untuk mengatasi kurangnya kemampuan tanah menahan air. Irigasi tetes adalah suatu cara pemberian air secara perlahan pada permukaan tanah atau di daerah perakaran tanaman dan memelihara kandungan air di daerah perakaran pada tingkat optimum sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman serta dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air. Maynard (1987) menyatakan bahwa kekurangan air dapat menyebabkan ukuran buah dan biji menjadi kecil. Pemberian air secara efisien terhadap tanaman cabai dapat dilakukan dengan irigasi tetes.

Keadaan tersebut dapat diubah dengan cara memperbaiki teknologi budidaya cabai merah di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah yang termasuk dalam lahan kering. Salah satunya dengan menggunakan sistem irigasi hemat air berupa irigasi tetes. Dengan cara tersebut maka cabai merah dapat dibudidayakan di lahan kering di Lombok Tengah serta dapat meningkatkan produksi cabai rawit walaupun di luar musim tanam.

Tingkat keberhasilan dalam memproduksi tanaman cabai sangat dipengaruhi oleh kualitas benih yang digunakan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Saputra dan Wenagama (2019) bahwa bibit berpengaruh terhadap produksi usaha tani cabai. Menurut Warisno dan Dahana (2010) mengatakan bahwa benih yang berkualitas dihasilkan dari teknik atau langkah-langkah yang baik dan benar. Media tanam merupakan media tumbuh yang digunakan tanaman sebagai tempat untuk berkembang. Media tanam dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman cabai (Sari, 2015). Menurut Setiadi (2012) media tanaman yang baik digunakan salah satunya harus memiliki kemampuan untuk menyerap air. Oleh karena itu penting bagi petani cabai untuk menghasilkan bibit cabai yang berkualitas melalui teknik pembibitan yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan penelitian untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat petani melalui teknik penggunaan irigasi tetes sebagai aliran irigasi pada budidaya tanaman cabai rawit (*Capsicum annum* L.) di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah.

METODE

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di salah satu rumah petani di desa Kuta Mandalika, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan Desember 2023. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat desa Kuta yang berprofesi sebagai petani. Tujuan dari kegiatan ini adalah membantu petani khususnya petani lahan kering dalam meningkatkan produktivitas tanaman cabai rawit. Pemberdayaan ini menggunakan metode pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) (Effendi & Tukiran, 2014). Kegiatan ini memiliki beberapa program yaitu program utama yang terdiri dari pemasangan irigasi tetes,

penyuluhan pembudidayaan tanaman hortikultura khususnya cabai rawit, penyuluhan pembibitan, pembuatan kompos dan pengolahan pascapanen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lahan Pertanian di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah

Desa Kuta merupakan sebuah desa pesisir di Lombok bagian selatan. Selain karena keindahan pemandangan yang spektakuler karena daerah tersebut merupakan daerah pariwisata, Desa Kuta juga merupakan daerah yang lahan pertaniannya merupakan tergolong lahan kering. Sesuai dengan hasil penelitian Ayu *et al.* (2023) bahwa kecamatan pujut merupakan kecamatan dengan wilayah pertanian lahan kering terluas di kabupaten Lombok Tengah. Kecamatan pujut merupakan kecamatan yang terluas di Lombok Tengah, yaitu sekitar 23.355 ha atau setara dengan 19,33% dari total luas wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Musim hujan pada tahun 2021 dimulai pada bulan November dan curah yang tertinggi ada pada bulan Januari yaitu sebesar 365 mm selama 27 hari. Lalu curah hujan yang terendah pada bulan Oktober, yaitu hanya 1 hari (BPS, 2021).

Selama dilakukannya survei, komoditi yang paling banyak ditanam di Desa Kuta adalah padi dan palawija sebab lahannya yang merupakan sawah irigasi dengan rata-rata frekuensi tanam maksimal 2 kali per tahun. Oleh karena itu, pengembangan irigasi di wilayah tersebut akan dapat meningkatkan produktivitas lahan.

Penyuluhan Pendampingan Pembudidayaan Hortikultura khususnya Tanaman Cabai

Kegiatan penyuluhan pendampingan budidaya tanaman cabai dilakukan setelah dilakukan survey mengenai potensi wilayah desa Kuta. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 November 2022 di Rumah salah satu petani desa Kuta Lombok Tengah. Sasarannya dari kegiatan ini adalah masyarakat desa Kuta khususnya para petani desa Kuta. Pada kegiatan ini dihadiri oleh 30 orang yang terdiri dari seluruh aparat desa dan petani wilayah desa Kuta. Dalam kegiatan ini kami bekerja sama dengan Dosen Pertanian Universitas Mataram, di mana kami menghadirkan Rektor Universitas Pertanian Bogor yaitu Prof. Dr. Sugeng Heri Suseno, S.Pi, M.Si. selaku ketua umum dalam pelaksanaan program ini. Adapun materi yang disampaikan adalah cara pembudidayaan tanaman hortikultura pada tanah vertisol. Tidak hanya sebatas penyampaian atau pengarahan teknik budidaya saja, namun di sini Pak Heri menyampaikan bagaimana kondisi tanah dan jenis tanaman di yang sering ditanam oleh petani di Lombok Tengah.

Sosialisasi terkait teknik budidaya yang tepat menjadi topik yang sangat penting karena akan memengaruhi keberhasilan kegiatan budidaya yang akan dilakukan. Menurut Indradewa (2021), teknik budidaya yang tepat dilakukan untuk menyinergikan karakter tanaman dengan kondisi lingkungan tempat tumbuhnya. Penerapan teknik budidaya yang tepat dilakukan untuk memaksimalkan produksi tanaman yang diusahakan. Dalam kegiatan sosialisasi ini yang lebih diutamakan adalah pemahaman petani mengenai kondisi lingkungan serta potensi yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan budidaya tanaman, kondisi tanah dan jumlah air menjadi salah satu penentu keberhasilan budidaya tanaman, terutama di lahan kering. Hal ini sejalan dengan Heryani dan Popi (2019), yang menyatakan bahwa keterbatasan air dan kesuburan tanah yang rendah menjadi penentu keberhasilan budidaya di lahan kering.

Kondisi lingkungan yakni jenis tanah dan keberadaan air sudah menjadi pengetahuan dasar masyarakat yang tinggal di wilayah desa Kuta. Para petani memiliki teknik budidaya tanaman yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, para petani juga sudah mengadaptasi teknik budidaya modern yang sudah melalui serangkaian uji coba, namun masih dalam jumlah yang kecil. Adanya beberapa kendala yang dihadapi menjadi penghambat dalam proses adaptasi ini, di antaranya keterbatasan biaya dan kondisi lingkungan yang tidak memadai (Jufri *et al.*, 2023).

Pemilihan jenis tanaman yang tepat juga menjadi topik yang tidak kalah penting dalam kegiatan sosialisasi ini. Komoditas tanaman yang memiliki ketahanan terhadap kondisi lingkungan di desa Kuta serta jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi menjadi pilihan yang disarankan oleh pemateri. Dari kegiatan diskusi dengan petani dan survey yang kami lakukan, kami menyimpulkan bahwa sebenarnya petani sudah memiliki pengetahuan mengenai jenis tanaman yang cocok serta tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Namun beberapa kendala yang dihadapi adalah harga hasil produksi rendah yang disebabkan oleh penanaman serentak.

Penyuluhan Pembibitan Cabai Rawit

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan memberikan materi kepada petani cabai mengenai media tanaman yang baik digunakan dalam proses pembibitan cabai. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiarta *et al.* (2021) mengenai media tanam terbaik untuk pertumbuhan cabai. Berdasarkan hasil penelitiannya, media tanaman yang paling baik digunakan adalah campuran dari tanah subur dan pupuk kompos. Menurut Sari *et al.* (2019) mengatakan bahwa pupuk kotoran hewan banyak mengandung unsur hara yang baik untuk tanaman. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kusumawati *et al.* (2016) bahwa komposisi media tanam tanah dan pupuk kompos dapat meningkatkan hasil bobot segar buah per tanaman. Penyampaian materi mengenai tahapan-tahapan dalam melakukan pembibitan cabai. Dimulai dari pemilihan benih cabai yang berkualitas hingga perawatan tanaman cabai. Pemilihan cabai yang berkualitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu membeli benih cabai di toko atau menggunakan tanaman cabai yang ditanam oleh petani. Jika petani menggunakan benih dari tanamannya sendiri, maka petani harus memilih induk yang berkualitas. Induk yang berkualitas biasanya memiliki daun dan buah yang lebat. Jika cabai sudah berbuah, maka pilih buah cabai yang telah tua dan berwarna merah mengkilat. Hindari pemilihan buah cabai yang sudah busuk. Setelah memilih induk cabai yang berkualitas, maka ambil biji cabai dengan membelah cabai menjadi dua bagian tanpa mengenai biji cabai. Bagian tengah biji cabai adalah biji terbaik dibandingkan sisi lainnya. Biji cabai yang telah dipilih sebagai benih akan dikeringkan melalui penjemuran di bawah sinar matahari. Petani harus memastikan biji cabai dalam keadaan kering. Pengeringan dilakukan selama 3-5 hari, bergantung pada kondisi cuaca.

Pemasangan Irigasi Tetes

Kegiatan pemasangan irigasi tetes dilaksanakan pada 22 November 2022 di Lahan Pertanian milik Ketua Kelompok Tani Desa Kuta. Sasaran dari kegiatan ini yaitu para petani Desa Kuta dan mahasiswa Universitas Mataram yang mengikuti kegiatan ini. Tujuan dilakukannya pemasangan irigasi tetes ini yaitu untuk meminimalisir kekurangan air yang terjadi di Lombok Tengah khususnya Desa Kuta. Dengan adanya teknologi hemat air ini dapat membantu petani dalam pengairan lahan.

Menurut Witman, (2021), menyebutkan bahwa teknik irigasi tetes inilah yang diharapkan dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan air dan tanaman sehingga dapat meningkatnya pemanfaatan unsur hara pada tanah, mempercepat bibit tanaman untuk beradaptasi, dan juga nantinya akan meningkatnya keberhasilan tanaman tersebut untuk bisa tumbuh. Untuk memaksimalkan tingkat efisiensi dalam penggunaan air bisa menggunakan tanah yang memiliki tekstur liat dikarenakan tekstur tanah seperti ini memiliki tingkat penyimpanan air yang sangat tinggi. Selain itu pengaplikasian sistem irigasi ini bisa dilakukan pada tanaman buah ataupun sayuran. Sedangkan (Bunganaen *et al.*, 2021), telah melakukan perencanaan sistem irigasi tetes Desa Lapeom, pada tanaman tomat, cabai dan kacang tanah.

Penyuluhan tentang Irigasi Tetes

Penyuluh menjelaskan bahwa setiap perkembangan tanaman akan diikuti oleh perkembangan akar, karena semakin besar tanamannya maka akarnya akan semakin banyak, semakin panjang atau bercabang-cabang untuk menyerap unsur hara yang ada di dalam tanah. Jika air yang tersedia dalam lapisan tanah tidak menjangkau sekitar perakaran, maka tanaman tidak dapat mengalirkan makanan untuk pertumbuhannya. Jadi air irigasi harus dapat menjangkau sekitar perakaran tanaman, dan oleh karena itu diperlukan teknik irigasi yang memadai, misalnya dengan irigasi tetes yang mudah dikontrol terutama untuk pertanian di lahan kering. Selain akar tanaman, faktor penting lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah jenis tanah dari lahan pertanian tersebut, karena tanah yang porous akan sulit menyimpan air dalam kurun waktu yang lama sehingga irigasi akan diperlukan sangat sering sekali, akan tetapi jika tanahnya sangat halus maka air irigasi akan sulit dapat meresap, dan air di permukaan dapat lebih banyak menguap hal inipun tidak dikehendaki dalam pertanian. Pada lahan yang sempit juga dapat diterapkan irigasi tetes tersebut dan menurut Negara *et al.* (2020) menunjukkan pada lahan bertingkat-tingkat dengan polybag irigasi tetes dapat diterapkan, dan hasil lengas tanah yang diberikan irigasi tetes sangat bervariasi sesuai tingkatnya dan pada lengas awal tanah sebelum irigasi berkisar 14%-28% dan diperoleh lengas tanah berkisaran 41%-50% pada lantai 1, pada lantai 2 sekitar 31% -45% dan pada lantai 3 sekitar 25%-40%.

Menurut Adhiguna & Rejo, (2018) Teknologi irigasi merupakan salah satu komponen penting untuk meningkatkan efisiensi dan produksi hasil pertanian berdasarkan kondisi tanah, kebutuhan tanaman dan iklim mikro. Pada periode tertentu saat musim kemarau, sistem irigasi saluran terbuka cenderung kurang efisien karena akar tanaman hanya menyerap 10 persen air yang diberikan dan sisanya terbuang melalui perkolasi, evaporasi dan lainnya. Irigasi tetes memiliki nilai efisiensi 80-95% dibandingkan dengan irigasi curah dan irigasi permukaan.

Untuk lahan irigasi tetes sebenarnya tergantung kondisi lahan yang tersedia, yang jelas perlu dibuatkan bedengan agar terhindar dari genangan terutama untuk tanaman horti yang tidak tahan terhadap kelebihan air irigasi. Jarak bedengan tergantung jarak tanam yang akan ditanam, dan biasanya masyarakat tani sudah banyak paham. Pada irigasi tetes pemberian air harus dapat seragam pada semua titik tanam agar pertumbuhan tanaman dapat merata karena air irigasi tetes diberikan hanya sekitar perakaran tanaman. Penelitian Mustawa *et al.* (2017) yang menganalisis efisiensi irigasi tetes dan kebutuhan air tanaman sawi hijau pada berbagai tekstur tanah menggunakan irigasi tetes. Dari eksperimental lapangan diperoleh hasil jumlah efisiensi penyimpanan pada fase awal tekstur lempung 22,83%, liat 27,87%, dan lempung liat berpasir 23,41%; pada fase tengah tekstur lempung 56,61%, liat 89,18%, lempung liat berpasir 57,21%; pada fase akhir tekstur lempung 23,3%, liat 67,48%, lempung liat berpasir 48,82%. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa irigasi tetes akan dapat memberikan hasil yang berbeda-beda jika tanah yang digunakan jenisnya berbeda-beda. Jadi sangat banyak aspek yang memengaruhi hasil pertanian tersebut, sehingga perlu diperhatikan dalam melakukan usaha tani.

Pentingnya Pemanfaatan Pupuk Kompos

Pupuk kompos merupakan bahan organik yang telah melewati proses pelapukan (*dekomposisi*) yang disebabkan oleh interaksi yang terbentuk antar mikroorganisme (Kurniasani *et al.*, 2023). Umumnya, pupuk kompos terbuat dari bahan-bahan alami, seperti limbah sayuran, seresah atau sisa-sisa tanaman, maupun kotoran hewan. Salah satu jenis kotoran hewan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan pupuk kompos ialah kotoran sapi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi keberadaan limbah peternakan di lokasi pengabdian sekaligus mengurangi ketergantungan petani dalam penggunaan pupuk anorganik (Ratriyanto *et al.*, 2019). Lebih lanjut, Huda dan Wikanta (2017) menginformasikan setiap harinya seekor sapi mampu menghasilkan kotoran sebanyak 8-10 kg/hari atau setara 2,6-3,6 ton/tahun, yang mana kotoran tersebut dapat dikompensasi menjadi pupuk mencapai 1,5-2 ton.

Pupuk kompos sering digunakan dalam pertanian organik dan praktik pertanian berkelanjutan karena kemampuannya untuk meningkatkan kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman tanpa menggunakan bahan kimia sintetis (Hartono *et al.*, 2014). Pupuk kompos diketahui mengandung nutrisi penting seperti nitrogen, fosfor, dan kalium yang dapat membantu meningkatkan dan memperbaiki kualitas tanah serta hasil tanaman. Pupuk kompos juga memiliki beberapa kelebihan, seperti dapat mengurangi biaya pemupukan, dapat dibuat dari bahan yang melimpah dan mudah diakses, dan dapat lebih cepat dan mudah diserap oleh akar tanaman.

Kegiatan pengabdian merupakan bagian dari pendidikan yang meliputi penyampaian teori yang berlandaskan kegiatan pembuatan pupuk kompos, serta dengan bekal teori tersebut para petani melakukan identifikasi/praktik lapang. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian adalah pendidikan orang dewasa (*andragogi*) dengan sasaran yaitu petani di desa Kuta dengan proporsi kegiatan praktik lapang 60% dan 40% teori. Penyampaian teori dalam kegiatan pengabdian tentu dilakukan oleh tokoh yang memiliki kredibilitas dalam bidangnya yaitu Fahrudin S.P, M.Si. selaku Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Mataram. Melalui pengetahuan yang telah diperoleh selama pengabdian, tinggi harapan Tim bahwa para petani desa Kuta memiliki kesadaran dan keinginan untuk mengadopsi serta memanfaatkan pupuk kompos dalam kegiatan budidaya kedepannya.

Penanganan Pasca Panen Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*)

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) telah menjadi komoditas penting dalam industri pertanian di berbagai Negara, sehingga dibutuhkan pemahaman yang mendalam terkait seluruh rangkaian dalam proses budidaya cabai rawit. Pada dasarnya kegiatan budidaya tanaman cabai rawit terdiri atas beberapa tahap yaitu pengolahan lahan, persiapan benih, persemaian, pindah tanam, pemeliharaan dan panen. Proses pemeliharaan

merupakan salah satu tahapan yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas hasil cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.).

Kebutuhan akan cabai terus mengalami peningkatan setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk (Septiadi *et al.*, 2020). Cabai rawit memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, pasalnya cabai rawit dimanfaatkan sebagai bumbu dapur atau bahan masakan oleh penduduk Indonesia. Akan tetapi, Fauzi *et al.* (2023) menyatakan bahwa pada waktu-waktu tertentu (panen raya) harga cabai rawit seringkali mengalami penurunan yang sangat drastis akibat melimpahnya pasokan. Ketidakstabilan (*fluktuasi*) harga ini sangat merugikan para petani cabai, oleh karena itu diperlukan cara untuk memperoleh nilai tambah produk melalui penanganan pasca panen cabai rawit.

Cabai rawit dikenal sebagai tanaman hortikultura, yang mana produk hortikultura ini sangat rentan rusak dan nilai susutnya tinggi (Sulistyaningrum & Darudriyo, 2018), sehingga sangat tepat untuk dilakukan penanganan pasca panen. Selain untuk meningkatkan nilai tambah pada cabai rawit, penanganan pasca panen juga dapat mengoptimalkan hasil panen. Salah satu bentuk penanganan pasca panen pada cabai rawit ialah dengan mengolahnya menjadi bubuk cabai. Proses pengolahan cabai rawit menjadi bubuk cabai melibatkan beberapa tahapan seperti panen yang tepat pada saat cabai mencapai tingkat kematangan yang optimal, teknik pengeringan yang efisien untuk mempertahankan kualitas rasa dan warna, serta proses penggilingan dan penyaringan yang presisi untuk mendapatkan bubuk cabai halus dan berkualitas tinggi.

Selama pengabdian, para sasaran mendapatkan panduan praktis, berinteraksi dengan para ahli pertanian, dan memiliki kesempatan untuk berlatih langsung di lapangan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sasaran dalam mengelola tanaman cabai rawit dari awal hingga akhir, sehingga sasaran dapat menghasilkan produk bubuk cabai yang kompetitif dan memenuhi standar pasar. Pengabdian ini bukan hanya tentang pertanian, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan wirausaha dan peningkatan kesejahteraan petani yang berkontribusi secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi di desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.



Gambar 1. Persiapan media tanam dengan menggunakan polybag

Evaluasi Kegiatan

Setelah dilakukannya setiap rangkaian pada pengabdian ini, evaluasi kegiatan merupakan salah satu hal yang perlu untuk dilakukan. Sebab dengan evaluasi, dapat terlihat tingkat keberhasilan dan kebermanfaatannya dari semua kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilihat mulai dari antusias masyarakat terhadap setiap rangkaian kegiatan, bagaimana masyarakat saat penyampaian materi, pemasangan instalasi irigasi tetes, penanaman dan pemeliharaan tanaman, hingga tahap pasca panen tanaman cabai. Selain dilihat dari antusias masyarakat, kegiatan evaluasi ini juga dilihat dari seberapa tingkat pengetahuan masyarakat setelah dilakukannya rangkaian kegiatan tersebut.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah masyarakat di desa Kuta khususnya para petani sangat tertarik dan antusias terhadap keikutsertaannya dalam program pengabdian ini. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran peserta saat penyampaian materi, yaitu sekitar 30 peserta yang hadir baik itu dari petani hingga para staff desa. Begitu juga saat pemasangan irigasi tetes, para peserta sangat aktif baik itu dalam bertanya maupun bertukar informasi. Sehingga hal tersebut dapat menjadi wadah yang secara tidak langsung bagi para peserta dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait teknologi pertanian dan budidaya tanaman, khususnya pada komoditi cabai rawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani terutama yang berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi agar dapat meningkatkan produktivitas cabai pada lahan kering dengan menerapkan sistem irigasi tetes, pemanfaatan pupuk kompos dan penanganan pasca panen yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Adanya respon kelompok tani dan jajarannya yang dapat dilihat dari cara mereka menerima dan mengikuti kegiatan pengabdian.

Melalui kegiatan ini petani dapat melakukan budidaya tanaman cabai rawit dengan mengandalkan sistem irigasi hemat air. Pada kegiatan ini akan berdampak pada hasil produktivitas tanaman cabai pada lahan kering yang sistem irigasi menggunakan tadah hujan menjadi sistem irigasi tetes. Oleh karena itu, perlu adanya program dari pemerintah daerah untuk penerapan irigasi tetes pada lahan kering di Lombok Tengah dan menyediakan fasilitas agar mampu membantu petani yang kurang mampu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sampaikan terima kasih kepada bapak Asmul serta seluruh anggota kelompok tani Desa Kuta yang telah berpartisipasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan penuh ketekunan dan penuh semangat serta penuh partisipasi.

Daftar Pustaka

- Adhiguna, R. T., & Rejo, A. 2018. Teknologi Irigasi Tetes dalam Mengoptimalkan Efisiensi Penggunaan Air di Lahan Pertanian. *Prosiding Seminar Nasional Hari Air Dunia* 2018, 1(1).
- Benidiktus, S. 2010. Cabe. <http://www.ideelok.com/budidaya-tanaman/cabe>. [Diakses Pada 17 Januari 2024].
- Bunganaen, W. , S. D. A. , & T. M. R., Sina, D. A., & Talupun, M. R. 2021. Perencanaan Sistem Irigasi Tetes (Drip Irrigation) Di Desa Lapeom-Timor Tengah Utara. *Jurnal Teknik Sipil*, 10(2), 151–162.
- Effendi, S., & Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3S.
- Fauzi, A., Andriani, V., Febrian, A.Z., Apriyana, G., Sella, B.S., Akbar, R.A., Fadilah, M.F. 2023. Pengaruh Meningkatnya Harga Cabai terhadap Permintaan dan Penawaran di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 3 (1): 73-79.
- Haryanto, B. 2004. Sistem Integrasi Padi dan Ternak Sapi (SIPT) dalam Program P3T. Makalah Seminar Iptek Pekan Padi Nasional II 2004.
- Hartono, J S S., Same, M., Parapasan, Y. 2014. Peningkatan Mutu Kompos Kiambang melalui Aplikasi Teknologi Hayati dan Kotoran Ternak Sapi. *Jurnal Pertanian Terapan*, 14 (3): 196-202.
- Heryani, N., & Rejekiningrum, P. 2019. Pengembangan pertanian lahan kering iklim kering melalui implementasi panca kelola lahan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. 13 (2): 63-71.
- Huda, S., & Wikanta, W. 2017. Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi menjadi Pupuk Organik sebagai Upaya Mendukung Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kec. Babat Kab. Lamongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1: 26-35.
- Indradewa, D. 2021. *Entoagronomi Indonesia: Belajar dari Teknologi Agronomi Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembangunan Pertanian Masa Depan Berkelanjutan*. Lily Publisher: Yogyakarta.

- Jufri, A. F., Azhari, A. P., Putri, D. N., Dewi, S. M. 2023. Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Budidaya Tanaman Cabai di Lahan Kering Menggunakan irigasi Tetes di Desa Selengen Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 4 (2): 196-203.
- Kurniasani, B.R., Utari, S.D., Dwita, A., Wasilah, U., Wulandari, B.D., Ali, M.N., Hartawan, L.D., Nadirin, M. 2023. Pembuatan Pupuk Kompos Padat dari Limbah Kotoran Sapi untuk Meningkatkan Hasil Pertanian di Desa Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6 (3): 518-522.
- Maynard, G.H. 1987. *The Phisiology of Plant Under Stress*. Jhon Wiley & Sons, Inc. New York.
- Mustawa, M., Abdullah, S. H., & Putra, G. M. D. 2017. Analisis efisiensi irigasi tetes pada berbagai tekstur tanah untuk tanaman sawi (*Brassica juncea*). *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian Dan Biosistem*, 5(2), 408–421.
- Negara, I. D. G. J., Budianto, M., Supriyadi, A., & Saidah, H. 2020. Analisis Kebutuhan Air Tanaman Dengan Metode Caoli Pada Tanaman Tomat dengan Irigasi Tetes di lahan Kering Lombok Utara. *Jurnal Ganecswara*, 14(1), 419–425.
- Ratriyanto, A., Widyawati, S.D., Suprayogi, Wara P.S., Prastowo, S., Widias, N. 2019. Pembuatan Pupuk Organik dari Kotoran Ternak untuk Meningkatkan Produksi Pertanian. *Jurnal SEMAR*, 8 (1): 9-13.
- Saputra, I. M. A. D., & Wenagama, I. W. 2019. Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah di Desa Buahon Kecamatan Payangan Kabupaten Giayar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8 (1): 31-60.
- Sari, E., & Fantashe, D. 2015. Pengaruh Jenis Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*). *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol 2 No 2, hal 129-139.
- Septiadi, D., Sari, N.M.W., Zainuddin, A. 2020. Analisis Permintaan Konsumsi Cabai Rawit pada Rumah Tangga di Kota Mataram. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 5 (2): 36-39.
- Setiadi. 2012. *Bertanam Cabai di Lahan dan Pot*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Sulistyaningrum, A., & Darudriyo. 2018. Penurunan Kualitas Cabai Rawit Selama Penyimpanan dalam Suhu Ruang. *Jurnal Agronida*, 4 (2): 64-71.
- Warisno & Dahana, K. 2010. *Peluang Usaha dan Budidaya Cabai*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Witman, S. 2021. Penerapan Metode Irigasi Tetes Guna Mendukung Efisiensi Penggunaan Air di Lahan Kering. *Jurnal Triton*, 12(1), 20–28.